

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Dalam bab ini disajikan uraian bahasan sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam teknik analisa data kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang telah diperoleh baik melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil penelitian tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut : a). Perencanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Cambridge di *Internatonal Class Program*; b) Proses pembelajaran berbasis Kurikulum Cambridge di *Internatonal Class Program*; c) Evaluasi pembelajaran berbasis Kurikulum Cambridge di *Internatonal Class Program*.

#### **A. Perencanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Cambridge di *Internatonal Class Program***

Perencanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Cambridge di SD Laboratrium UM Kota Blitar dan SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung didasarkan atas *framework* yang didapatkan dari CIE Primary. Perencanaan pembelajaran berbasis Cambridge mempertimbangkan kebutuhan siswa dalam belajar, perkembangan siswa, dan aktifitas belajar siswa.

##### **1. Penyusunan Silabus dan RPP**

- a. Penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran atau biasa disebut RPP pada pembelajaran berbasis Kurikulum Cambridge tidak

jauh beda dengan penyusunan silabus dan RPP pada mata pelajaran Nasional. Pada mata pelajaran nasional penyusunan silabus dan RPP didasarkan atas Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah ditentukan oleh BNSP. Dalam proses penyusunan silabus di SD Laboratorium UM Kota Blitar dan SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung sama-sama mendatangkan Tim Ahli. Mengingat dalam perencanaan pembelajaran Cambridge tidak ada MGMP seperti pada muatan Nasional.

Dalam perencanaan pembelajara berbasis Kurikulum Cambridge didasarkan atas *framework*. Diantaranya dengan menerapkan prinsip yaitu: Mengidentifikasi dan mendokumentasikan kebutuhan, Menentukan kebutuhan-kebutuhan yang perlu diprioritaskan, Spesifikasi rinci hasil yang dicapai dari tiap kebutuhan yang diprioritaskan, Identifikasi persyaratan untuk mencapai tiap-tiap pilihan, *Sekuensi* hasil yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan dan Identifikasi strategi alternatif yang mungkin dan alat untuk melengkapi tiap persyaratan dalam mencapai tiap kebutuhan.

Hal tersebut diatas sesuai dengan teori yang telah didefinisikan oleh Kaufman dalam bukunya berjudul *Prencanaan Pembelajaran* yakni: Menurut Kaufman sebagaimana dikutip oleh Harjanto bahwa perencanaan adalah suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan absah dan bernilai, yang di dalamnya mencakup elemen-elemen:

- a. Mengidentifikasi dan mendokumentasikan kebutuhan,
- b. Menentukan kebutuhan-kebutuhan yang perlu diprioritaskan,
- c. Spesifikasi rinci hasil yang dicapai dari tiap kebutuhan yang diprioritaskan,
- d. Identifikasi persyaratan untuk mencapai tiap-tiap pilihan,
- e. *Sekuensi* hasil yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan,
- f. Identifikasi strategi alternatif yang mungkin dan alat untuk melengkapi tiap persyaratan dalam mencapai tiap kebutuhan.<sup>1</sup>

Hamid Darmadi selanjutnya menegaskan bahwa perencanaan persiapan mengajar sesungguhnya bertujuan mendorong guru agar lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang.<sup>2</sup> Sebagaimana yang dijelaskan oleh Wina Sanjaya bahwa ada beberapa manfaat yang menjadikan perencanaan pembelajaran begitu penting yaitu:

- a. Melalui proses perencanaan yang matang. Akan terhindar dari keberhasilan yang untung-untungan.
- b. Melalui perencanaan yang matang akan dengan mudah mengantisipasi masalah, sebab berbagai kemungkinan sudah diantisipasi sebelumnya.
- c. Melalui perencanaan, guru dapat menentukan sumber-sumber yang dianggap tepat untuk mempelajari suatu bahan pembelajaran.

---

<sup>1</sup>Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 1-2.

<sup>2</sup>Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2009), 15.

d. Perencanaan akan dapat membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis.<sup>3</sup>

## 2. Penyusunan Worksheet atau Workbook

Penyusunan workbook atau worksheet di SD Laboratorium UM Kota Blitar dan SDI Bayanul Azhar Tulungagung memiliki kesamaan. Yakni mengacu pada framework yang telah diberikan. Penyusunan workbook atau worksheet dilakukan oleh setiap guru pengampu mata pelajaran Cambridge. Worksheet disusun untuk satu kali tatap muka atau satu kali pertemuan. Sedangkan workbook adalah kumpulan dari worksheet.

Hal tersebut diatas sesuai dengan teori yang telah didefinisikan oleh Ayu Linda dkk. Penyusunan *workbook* untuk pembelajaran peserta didik di kelas diserahkan kepada masing-masing guru setiap mata pelajaran dengan dipantau oleh Kepala Sekolah dan dipandu oleh pihak Pusat Pengembangan Laboratorium Pendidikan Universitas Negeri Malang (P2LP UM). Setelah guru mempelajari kurikulum yang berlaku, setiap guru bidang studi membuat desain pengembangan *workbook* yang dibuat dengan mempertimbangkan kemampuan siswa, tujuan yang hendak dicapai, karakteristik bahan yang akan diajarkan, dan unsur-unsur lainnya sebagai penunjang.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 33-34.

<sup>4</sup> Ayu Linda Puspita dkk, *Manajemen Pembelajaran Workbook dalam Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cambridge di Sekolah Dasar Laboratorium UM Kota Malang dan Kota Blitar*.pdf.

*Workbook* merupakan kumpulan *worksheet* yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar kecuali dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Perangkat pengembangan *workbook* yang digunakan adalah *Cambridge Framework*, silabus setiap mata pelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan bahan ajar. Kebijakan pendukung pengembangan *workbook* adalah kebijakan dari Pusat Pengembangan Laboratorium (P2LP) UM dan adanya kebijakan dari sekolah untuk mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa.<sup>5</sup>

Penyusunan bahan ajar ini harus disesuaikan dengan kompetensi tujuan dan perkembangan siswa. Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Amri dan Lif Khoiru Ahmadi.

Penyusunan bahan ajar *worksheet* sebagai salah satu perencanaan media pembelajaran harus disesuaikan dengan kompetensi tujuan dan perkembangan siswa. Karena karakteristik pembelajaran berbasis Kurikulum Cambridge ini merupakan proses dan pengalaman siswa. Pembelajaran dengan modul adalah suatu proses pembelajaran mengenai suatu satuan bahasan tertentu yang disusun secara sistematis, operasional dan terarah untuk digunakan oleh peserta didik, disertai dengan pedoman penggunaannya untuk para guru.<sup>6</sup>

Menurut Amri dan Lif Khoiru Ahmadi, pembelajaran dengan sistem modul di dalamnya meliputi beberapa komponen, diantaranya:

---

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Amri dan Lif Khoiru Ahmadi, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran, Pengaruhnya Terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2010), 198.

Lembar kegiatan peserta didik, Lembar kerja, Kunci lembar kerja, Lembar soal, Lembar jawaban dan Kunci jawaban.<sup>7</sup>

Komponen-komponen tersebut dikemas dalam format modul, sebagai berikut:

- a. Pendahuluan; yang berisi deskripsi umum, seperti materi yang disajikan, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang akan dicapai setelah belajar,
- b. Tujuan Pembelajaran; berisi tujuan pembelajaran khusus yang harus dicapai peserta didik, setelah mempelajari modul,
- c. Tes Awal; yang digunakan untuk menetapkan posisi peserta didik dan mengetahui kemampuan awalnya,
- d. Pengalaman Belajar; yang berisi rincian materi untuk setiap tujuan pembelajaran khusus, diikuti dengan penilaian,
- e. Sumber Belajar, dan
- f. Tes Akhir.

Sebagaimana diungkap dalam Pedoman Umum Pengembangan Bahan Ajar, lembar kegiatan siswa (*student worksheet*) dalam bahasa Indonesia disingkat LKS adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk atau langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Kemudian, tugas tersebut haruslah jelas kompetensi dasar yang akan dicapai. Sementara menurut Belawati, yang dikutip oleh Prastowo menyebutkan bahwa LKS

---

<sup>7</sup> Ibid.,199.

bukan merupakan singkatan dari Lembar Kegiatan Siswa melainkan Lembar Kerja Siswa. Dari penjelasannya dipahami bahwa LKS merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan siswa, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai.<sup>8</sup>

LKS dibuat sebagai media aktivitas yang berpusat pada siswa. Pada konteks penelitian ini, LKS lebih tepat ketika disebut sebagai Lembar Kerja Siswa yang berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan siswa, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai. Sebagai hasil pengembangan bahan ajar LKS mempermudah siswa memahami materi dengan penyajian bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih. Dengan penyajian seperti ini, LKS dapat melatih kemandirian belajar siswa sehingga siswa dapat lebih aktif dan penguasaan materi siswa dapat ditingkatkan. Keberadaan LKS sebagai bahan ajar cetak dapat memudahkan pelaksanaan pengajaran dengan meminimalkan tindakan. Siswa mudah berinteraksi dengan materi sesuai bahasa guru sendiri sehingga mempermudah guru pula dalam memberikan tugas kepada siswa.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (DIVA Press: Jogjakarta, 2011), 2013-204.

<sup>9</sup> Ibid 205-206.

## **B. Proses pembelajaran berbasis Kurikulum Cambridge di *Internatonal Class Program***

### **1. Pembelajaran siswa aktif**

Pembelajaran berbasis Kurikulum Cambridge menekankan pada proses dan pengalaman siswa. Dalam proses pembelajarannya siswa dituntut untuk selalu aktif dalam setiap kegiatan. Hal ini sesuai dengan yang diterapkan di SD Laboratorium UM Kota Blitar dan SDI Bayanul Azhar Tulungagung. Walaupun strategi pembelajaran yang diterapkan berbeda, namun kedua sekolah ini sudah menerapkan pembelajaran berbasis siswa aktif.

Guru membangun pengetahuan siswa dengan Tanya jawab menggunakan bahasa Inggris. Hal ini melatih siswa dalam membangun pengetahuannya dan mengembangkan keterampilan berbicara siswa dalam menggunakan bahasa Inggris. Penggunaan metode Tanya jawab dalam pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran berbasis Cambridge sesuai dengan teori ABL (Active Based Learning).

ABL (*Active Based Learner*) yang menyenangkan, merupakan sebuah inovasi dalam dunia pendidikan. Pembelajaran itu berpusat pada siswa (*student centered*) bukan pada guru (*teacher centered*).

Belajar aktif adalah mempelajari dengan cepat menyenangkan, penuh semangat, dan keterlibatan secara pribadi. Untuk melakukan sesuatu



dengan baik, harus mendengar, melihat, menjawab pertanyaan, dan mendiskusikannya dengan orang lain.<sup>10</sup>

Dengan strategi belajar siswa aktif yang diterapkan, yaitu bisa dengan Tanya jawab menggunakan bahasa Inggris sederhana yang dimulai dengan instruksi sederhana dalam konteks peserta didik.

## 2. Sistem Belajar Tuntas

Karakteristik pembelajaran berbasis Cambridge pada ICP di SD Laboratorium UM Kota Blitar dan SDI Bayanul Azhar Tulungagung adalah menggunakan sistem belajar tuntas. Sistem belajar tuntas yang dimaksud disini adalah dalam setiap tatap muka pembelajaran menghabiskan satu materi. Satu materi tersebut dirangkum dalam sebuah media yang disebut worksheet.

Hal tersebut sesuai dengan teori Mastery Learning yang dilandasi oleh tipe belajar behaviorisme. Tipe belajar *mastery learning* dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan belajar tuntas. Belajar tuntas merupakan salah satu tipe belajar yang dilandasi teori behaviorisme. Walaupun saat ini konsep belajar tuntas juga diterapkan oleh aliran-aliran lain.<sup>11</sup> Aliran-aliran tersebut misalkan aliran kognitivisme maupun konstruktivisme. Namun, pada dasarnya tipe belajar ini berakar pada teori belajar behaviorisme. Belajar tuntas adalah suatu upaya belajar dengan penekanan siswa harus menguasai seluruh bahan ajar.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Sunarto, *Icebreaker dalam Pembelajaran Aktif* (Surakarta: Cakrawala Media, 2012), 28.

<sup>11</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (PT Remaja Rosdakarya, 2005), 192

<sup>12</sup> Ibid 192

Konsep belajar tuntas di SD Laboratorium UM Kota Blitar dan SDI Bayanul Azhar Tulungagung dilaksanakan dengan system pengajaran modul yang disebut worksheet. Materi pada worksheet tersebut harus selesai dalam satu kali pertemuan. Sehingga dalam pelaksanaannya tidak ada istilah PR bagi siswa.

Hal ini sesuai dengan teori belajar dan pembelajaran dalam buku Suyono dan Hariyanto. Konsep belajar tuntas dapat dilaksanakan dengan beberapa model pengajaran, tetapi yang paling tepat adalah dengan model-model sistem instruksional seperti pengajaran berprogram, pengajaran modul, paket belajar, model satuan pelajaran, pengajaran dengan bantuan komputer dan sejenisnya. Model-model pengajaran tersebut berakar dari konsep behaviorisme. Prinsip pentingnya adalah pembelajaran harus dilaksanakan secara individual agar prinsip-prinsip belajar tuntas dapat dilaksanakan.<sup>13</sup>

Istilah belajar tuntas diangkat dari pengertian tentang apa yang disebut dengan situasi belajar. Dalam situasi belajar terdapat aneka macam kecepatan individu sebagai peserta belajar (baik murid maupun mahasiswa). Ada murid yang cepat menguasai pelajaran sehingga ia dapat berpartisipasi penuh dalam proses interaksi di kelas. Disamping itu ada pula murid-murid yang lamban sehingga tingkat partisipasinya rendah.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 132.

<sup>14</sup> Puhuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 32.

Pembelajaran tuntas yang dilaksanakan oleh SD Laboratorium UM Kota Blitar saat peneliti melakukan penelitian yakni dengan system kerja kelompok dalam mengerjakan worksheet yang diberikan oleh guru. Sedangkan di SDI Bayanul Azhar Tulungagung saat peneliti melakukan penelitian system belajar tuntas dilaksanakan dengan menggunakan worksheet yang dikerjakan secara individual. Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa system belajar tuntas dapat dikerjakan secara individual maupun berkelompok seperti yang telah dilaksanakan oleh SD Laboratorium UM Kota Blitar dan SDI bayanul Azhar Tulungagung. System belajar tuntas secara individual dan berkelompok sesuai dengan teori *Mastery learning* dalam bukunya Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno.

Bentuk pengajaran dalam model belajar tuntas ini bisa dilaksanakan secara individual, tetapi dapat juga secara kelompok. Pengajaran individual dapat dilakukan di dalam kelas, dalam arti perlakuan terhadap murid tetap bersiat individual sesuai dengan kemajuan dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing murid. Tentu saja strategi individual ini memerlukan adanya kelengkapan perangkat penunjang seperti modul, laboratorium, ataupun *teaching machine*.<sup>15</sup>

Model worksheet yang dikembangkan pada pembelajarn Berbasis Cambridge berimplikasi pada perkembangan siswa. Dengan system belajar ini maka siswa akan termotivasi untuk menguasai bahan ajar tersebut.

---

<sup>15</sup> Ibid,33.

Atau mereka akan tertinggal temannya. Sedangkan untuk mengembangkan system ini, seorang pendidik harus mampu menyediakan wahana belajar siswa yang menarik bagi siswa. Seperti yang dilaksanakan di SD Laboratorium UM Kota Blitar. Dalam setiap pembelajarannya seorang guru menggunakan media worksheet dan diantu dengan ppt dari LCD. Setiap kelas di SD Laboratorium UM Kota blitar dilengkapi computer, printer, speaker active dan LCD. Sedangkan di SDI Bayanul Azhar memiliki paradigma bahwa kelas ICP yang menerapkan pembelajaran Cambridge tidak harus kelas bertaraf interasional. Sehingga ketika pembelajaran membutuhkan LCD, maka akan dipersiapkan.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno dalam bukunya yang berjudul *Srategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Pengembangan model pendidikan akselerasi, dengan pelayanan belajar individual, dan *mastery learning* (belajar berdasarkan penguasaan) melalui modul per-unit, berimplikasi pedagogis menumbuhkan kemandirian anak, merangsang minat membaca dan menguasai bahan ajar, serta motivasi mencari referensi sebanyak-banyaknya. Untuk itu dalam penerapannya mengembangkan sistem belajar siswa berkelanjutan dan memfungsikan dua guru di setiap kelas. Sedangkan sarana pembelajaran harus terpenuhi secara layak dan bahan ajar yang digunakan bersumber pada referensi yang tepat. Sehingga dibutuhkan standarisasi guru yang mampu membuat

portofolio mengajar dan membuat modul pembelajaran serta kreatif dalam mengajar.<sup>16</sup>

Berikut ini prinsip-prinsip dari belajar tuntas sebagai berikut:

- 1) Menganggap siswa dalam kondisi normal dapat menguasai sebagian besar bahan ajar yang diajarkan guru.
- 2) Guru menyusun strategi pembelajaran tuntas dimulai dari menganalisis SK dan KD pada kurikulum dengan menjabarkannya menjadi indikator ataupun tujuan pembelajaran yang harus dikuasai siswa.
- 3) Setelah ditentukan indikator dan tujuan pembelajaran, guru merinci bahan ajar menjadi satuan-satuan pembelajaran kecil-kecil untuk disajikan dalam materi pokok pada bahan ajar modul atau LKS.
- 4) Selain bahan ajar inti yang dirancang untuk memenuhi ketuntasan belajar sesuai indikator yang telah ditentukan, guru juga harus menyusun bahan ajar pendamping yang digunakan perbaikan maupun pengayaan.
- 5) Penilaian hasil belajar tidak menggunakan penilaian acuan norma (PAN), tetapi menggunakan penilaian acuan kriteria/patokan (PAK). Acuan normatif berpegang pada rata-rata kelas jadi bersifat relative. Sedangkan acuan kriteria berpegang pada angka yang telah ditetapkan biasa disebut KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Dengan demikian

---

<sup>16</sup> <http://wongpuas.blogspot.com/2008/06/pengesahan-sd-lab-um-sebagai-sekolah.html> juga terdapat dalam <http://www.um.ac.id/v2/news/2009/08/228/>

acuan penilaian konsep belajar tuntas dengan menggunakan KKM bersifat absolut.

- 6) Memperhatikan adanya perbedaan individu dengan memberi keleluasaan waktu untuk mempelajari satuan bahan ajaran (tiap-tiap materi pokok) berikutnya. Pelaksanaan pengajaran demikian memungkinkan diterapkannya prinsip maju berkelanjutan (kelas akselerasi). Dengan kata lain, siswa dapat pindah/naik ke bahan/kelas berikutnya tanpa harus menanti teman-temannya. Siswa yang kompeten akan lebih cepat menyelesaikan tugasnya sehingga dapat pindah ke bahan ajar selanjutnya atau melakukan pengayaan. Sedangkan siswa yang lebih lambat dapat menggunakan waktu lebih lambat/banyak sampai tuntas menguasai bahan pembelajaran.<sup>17</sup>

### **C. Evaluasi pembelajaran berbasis Kurikulum Cambridge di *International Class Program***

Hal paling penting dalam setiap proses pembelajaran adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan siswa dalam memahami materi yang disampaikan. SD Laboratorium UM Kota Blitar dan SDI Bayanul Azhar Tulungagung menerapkan system evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Nilai yang diambil salah satunya adalah nilai perform. Nilai perform ini bertujuan melatih siswa untuk mengkomunikasikan hasil pekerjaannya. Siswa dituntut dapat menjelaskan dalam segala aspek yang

---

<sup>17</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan...*,132.

termuat dalam materi. Jadi siswa tidak hanya mendengarkan dan mengerjakan. Lebih dari itu siswa dilatih untuk dapat menjelaskan dan mengkomunikasikan menggunakan bahasa mereka sendiri kepada teman-temannya.

Di samping itu nilai performansi juga berdampak positif bagi siswa. Yakni melatih siswa untuk berbicara menggunakan bahasa Inggris. Sehingga kompetensi siswa dapat berkembang baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Karakteristik ujian Cambridge yang hanya dilaksanakan oleh ICP adalah setiap season Januari – Februari yang dilaksanakan satu tahun sekali yaitu *Centre Progressive Test*. Tes ini dilaksanakan oleh semua siswa ICP mulai dari kelas 1 sampai dengan 6. Kemudian ada test *International Progressive Test* yang dilaksanakan satu tahun sekali khusus untuk kelas 3 sampai 5. Dan yang terakhir adalah terdapat tes *Achievement test* yaitu tes akhir sekolah.

Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Muhamad Zamroni dalam karya ilmiahnya yang berjudul *Managemen Pembelajaran International Class Programm*.

#### **a. Jenis Ujian ICP<sup>18</sup>**

##### **1. Centre Progressive Test**

Centre Progressive Test adalah test standar centre. Tes ini dari sisi sekolah mitra untuk melihat progress kemajuan anak secara individu dan performen kelas, termasuk juga untuk

---

<sup>18</sup> Muhamad Zamroni, *Manajemen International Class Program (ICP)*, Tesis.

persiapan ketika akan ujian internasional. Dari sisi sender, tes ini berguna untuk pengumpulan data tentang performen progress siswa sebagai dasar pemberian umpan balik dan layanan atau servis pada sekolah mitra terhadap penyelenggaraan program kelas internasional di sekolah tersebut. Tes ini dilakukan setahun sekali tiap sesi Januari-Februari.

## 2. International Progression Test

International Progression Test adalah tes standard internasional yang dilakukan setahun sekali. Tes ini dimulai dari kelas 3-5 untuk tingkat SD. Mata pelajaran yang diujikan English, Mathematic, Science. Tes ini untuk memonitor kemajuan, kelemahan siswa serta untuk mengetahui posisi siswa rata-rat kelas, satu centre dan semua centre secara internasional. Hasil tes progresi tersebut berguna sekali bagi guru untuk melakukan perbaikan-perbaikan pada pembelajaran agar pada ujian pada akhir hasilnya bagus. Pada ujian ini siswa mendapatkan report yang memperlihatkan kualifikasi yang dicapainya dan tidak menyatakan seorang anak naik atau tidak naik kelas.

## 3. Achievement test

Achievement test adalah test standar internasional, tes ini diselenggarakan pada akhir sekolah di tingkat primary school/SD. Mata pelajaran yang diujikan mathematic, science, dan English. Pada ujian ini siswa akan mendapatkan sertifikat yang



memperlihatkan kualifikasi yang dicapainya. Dan tidak menyatakan seorang anak lulus atau tidak lulus.

Evaluasi tersebut berguna untuk pengumpulan data tentang performen progress siswa sebagai dasar pemberian umpan balik terhadap penyelenggaraan ICP. Setelah melaksanakan ujian internasional ini siswa mendapatkan sebuah sertifikat yang memperlihatkan hasil dari kualifikasinya.